

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Teori-teori yang Terkait dengan Judul

1. Internalisasi Pendidikan Karakter

a. Mendefinisikan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter termasuk tujuan penting di sebuah pendidikan dalam proses pembentukan pribadi yang baik. Menurut Rora Rizky dalam tulisannya pendidikan karakter tidak hanya dijalankan di lingkungan keluarga serta sekolah saja, namun bisa dijalankan di manapun serta kapanpun, karena karakter menjadi bagian integral pada kehidupan.¹ Pendidikan memiliki definisi yang luas, yakni mencakup segala perbuatan yang dijalankan oleh generasi tua dengan mengalihkan serta mentransfer berbagai nilai pengetahuan, pengalaman, kecakapan ataupun bentuk ketrampilan yang dimiliki kepada generasi selanjutnya sebagai bentuk usaha mereka dalam mengenalkan fungsi hidup baik jasmani ataupun rohani. Pendidikan dijalankan tidak hanya membentuk pribadi yang memiliki tingkat intelektual saja, namun melakukan pengembangan aspek kepribadian anak juga.

Menurut Ki Hadjar Dewantara yang dikutip oleh Abu Ahmadi serta Nur Ukhbiyati mengartikan pendidikan sebagai suatu tuntutan dari berbagai kekuatan yang terdapat dalam anak supaya anak tersebut bisa menjadi sosok yang bisa meraih kebahagiaan serta keselamatan sebaik mungkin. Pendidikan dijalankan dengan berproses secara dinamis, artinya dijalankan terus menerus mulai sejak lahir sampai akhir hayat.

Secara komprehensif definisi pendidikan ialah seluruh aktivitas yang dijalankan oleh pendidik dalam melakukan pengembangan potensi siswa dalam hal intelektual ataupun kepribadian seperti jasmani ataupun rohani serta bisa dijalankan secara in formal, formal ataupun nonformal yang dijalankan secara dinamis dalam mencapai kebahagiaan serta nilai yang tinggi.

¹ Rora Rizky Wandani, "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Tematik," *NIZHAMIYAH Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi Pendidikan*, Vol. VII, No. 2 (2017): 107.

Sementara definisi karakter dalam bahasa Inggris *character*, asalnya dari bahasa Yunani, *character* awalnya asalnya dari kata *charassein* yang bermakna membuat dalam serta membuat tajam. Karakter ini bisa juga dimaknai sebagai mengukir. Konsep yang dipakai dari kata mengukir ialah melekat kuat. Hal itu senada dengan arti karakter menurut Wardani jika karakter menjadi ciri khas yang dimiliki oleh seseorang. Karakter mencakup bentuk kebiasaan, perilaku, ketidaksukaan, kesukaan, kecenderungan, kemampuan, pola pikir, potensi serta berbagai nilai.

Menurut Suyanto karakter ialah perilaku serta cara berfikir yang dimiliki oleh seseorang untuk bekerjasama serta untuk hidup pada lingkungan masyarakat, keluarga, berbangsa serta bernegara. Apabila seorang individu sudah melekat dengan karakternya maka bakal bertanggung jawab dengan apa yang sudah diperbuat sesuai dengan keputusannya.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter menjadi hal pembeda antara individu satu dengan lainnya. Karakter termasuk hal yang unik serta melekat pada diri serta tervisualkan dengan perilaku yang terpancar dari hasil olah rasa, olah hati serta olah pikir serta karsa manusia.

Pengungkapan karakter dalam kajian akademik memiliki makna serupa dengan akhlak dan moral. Namun, ditemukan beberapa pendapat yang menyatakan adanya perbedaan antara karakter, akhlak dan moral.

Dalam KBBI Kemedikbud Edisi V, masing-masing pengertian atau makna dari ketiga terminologi tersebut berbeda-beda. Berikut masing-masing pengertinya; pertama, karakter memiliki pengertian “Sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti. Kedua, akhlak memiliki pengertian “Budi Pekerti/ kelakuan. Kemudian, pengertian moral adalah “Ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan”. Terlihat dari masing-masing pengertian terminologi tersebut memiliki makna yang hampir sama. Namun, tetap ada sedikit perbedaan. Hal ini bisa dilihat dari makna karakter dan moral sama-sama menyertakan makna budi pekerti. Sementara, makna dari moral memiliki makna baik dan buruk.

Karakter dapat didefinisikan lebih komprehensif, Victor Battistich memandang bahwa makna karakter mengacu pada konstelasi sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. Hal ini lebih dari sekedar menghindari keterlibatan dalam perilaku yang tidak diinginkan secara sosial. Menurutnya, karakter erat kaitannya dengan sikap, seperti keinginan untuk melakukan yang terbaik dan merasakan keprihatinan terhadap kesejahteraan orang lain. Tidak hanya itu, menurutnya karakter juga sangat berkaitan dengan kapasitas intelektual, seperti kebiasaan berpikir kritis, dan selalu bisa mengontrol diri untuk tidak melakukan hal-hal negatif. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa makna karakter sangat luas, yaitu segala perilaku yang telah melekat dalam diri seseorang yang menjadi ciri khas, kebiasaan seseorang, dan termanifestasikan dalam pola tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya itu, makna karakter juga berorientasi pada realisasi perkembangan positif seseorang sebagai pribadi intelektual, sosial, emosional, dan etis.

Akhlaq merupakan bentuk jamak dari kata khuluq yang bermakna adat kebiasaan, perangai, tabi'at, watak, adab atau sopan santun dan agama. Di dalam Al-Qur'an, penggunaan kata khuluq disebutkan sebanyak satu kali, kata akhlaq tidak pernah digunakan dalam Al-Qur'an kecuali untuk menunjukkan pengertian "Budi pekerti". Dalam memberikan makna atau arti akhlaq Rosihin Anwar mengutip perkataan Fauruzzabadi yaitu "Ketahuilah, agama pada dasarnya adalah akhlaq. Barang siapa memiliki akhlaq mulia, kualitas agamanyapun mulia. Agama diletakkan di atas empat landasan akhlaq utama, yaitu kesabaran, memelihara diri, keberanian dan keadilan."

Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlaq sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Menurut 'Abdullah al-Makki, akhlaq Islam adalah sifat dari ketentuan hidup yang baik dan cara berinteraksi dengan manusia. Akhlaq dalam pandangan Islam merupakan himpunan prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah yang sistematis untuk diterapkan pada sifat manusia yang telah digariskan agar digunakan dalam kehidupan manusia serta untuk mencapai

kesempurnaan manusia. Akhlak juga terbagi kepada dua macam yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak terpuji dinamakan akhlak alkarimah (akhlak mahmudah). Sedangkan akhlak tercela dinamakan akhlak mazmumah. Seseorang yang memiliki akhlak terpuji dan tercela karena dipengaruhi oleh hati (al-qalb) terdapat pada sanubari yang terdalam. Jelasnya, perbuatan terpuji dan tercela dalam lingkup akhlak bukan didasarkan pada pertimbangan akal, tradisi atau pengalaman, tetapi karena bisikan hati nurani yang ada pada setiap orang itu sendiri. Dari penjelasan tentang akhlak, dapat ditarik suatu pengertian yang lebih jelas, bahwa akhlak memiliki makna yang lebih luas dan mendalam. Dan perbuatan baik dan buruk dalam ilmu akhlak bersandarkan dari agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis bukan dari akal pikiran atau dari teori filsafat.

Moral berasal dari bahasa latin mores, kata jamak dari mos yang berarti adat atau kebiasaan. Menurut Gilligan dalam Lawrence A. Blum, moral memiliki keterkaitan dengan kepedulian seseorang dengan yang lainnya. Moral tidak hanya berhubungan dengan tingkah laku, namun juga mengarahkan seseorang untuk dapat berbuat baik kepada orang lain. Moral juga melibatkan jalinan emosi, kognisi dan tindakan yang tidak dapat dipisahkan.

Dalam hal memberikan defenisi moral, padangan berbeda diungkapkan oleh Howard, bahwa moral merupakan patokan prilaku benar dan salah yang dapat dijadikan pedoman bagi pribadi seseorang. Moral juga menjadi pedoman dalam berinteraksi dengan orang lain. Baik dan buruk perbuatan seseorang dapat diukur dari nilai moral. Di samping itu, moral juga menuntut seseorang untuk melaksanakan apa yang sebaiknya dilakukan, walaupun sebenarnya tidak harus dilakukan. Nilai- nilai moral terbagi menjadi dua kategori, yaitu universal non-universal. Pada hakikatnya, moral seseorang sangat berkaitan dengan pengetahuan moral dan moralitas itu sendiri. Jika dikaitkan dengan moralitas atau perbuatan, maka ukurannya adalah dari sisi baik dan buruk. Moral juga lebih bersifat dalam dataran realitas dan muncul dalam tingkah laku yang berkembang di masyarakat. Dan yang dijadikan barometer moral adalah norma- norma dan adat-istiadat yang tumbuh dan berkembang serta berlangsung di masyarakat. Moral

juga dapat dipahami untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai (ketentuan) baik dan buruk, serta benar dan salah. Jika dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari dikatakan bahwa orang tersebut bermoral, maka orang tersebut tingkah lakunya baik.

Dengan demikian, melihat dari paparan di atas, bahwa moral memiliki suatu sistem atau komponen yang terkait satu sama lain, yaitu kesadaran dan perasaan moral ketika seseorang akan bertindak. Untuk dikatakan bermoral, maka seseorang harus sadar (mengetahui), kemudian merasa, baru terciptanya suatu tindak yang dinamakan oleh Thomas Lickona adalah karakter. Selain itu moral lebih mengacu kepada suatu nilai atau sistem hidup yang berlaku di masyarakat.²

Karakter bisa terbentuk karena kebiasaan yang dijalankan, sikap serta juga ucapan. Hal tersebut bakal menempel serta terpatri pada diri individu hingga individu tersebut tidak menyadari bakal hal itu, namun orang yang disekelilingnya bakal menilai karakter setiap orang yang ditemui.

Proses dari karakter bisa ditinjau dalam alur berikut ini: PIKIRAN → KEINGINAN → PERBUATAN → KEBIASAAN → KARAKTER. Satu dari beberapa metode untuk membangun karakter bisa dijalankan dengan pendidikan karakter yang bisa dijalankan di lingkungan keluarga, masyarakat ataupun sekolah sebagai pendidikan formal. Menurut Agus Wibowo pengertian pendidikan karakter didefinisikan pendidikan yang melakukan penanaman serta melakukan pengembangan berbagai nilai luhur kepada siswa dengan menerapkan serta mempraktikkan pada kehidupan sehari-hari dalam lingkungan keluarga, masyarakat ataupun negara.³

Pendidikan karakter penting untuk diberikan kepada generasi bangsa. Di Indonesia, sebenarnya pendidikan karakter telah lama diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar misalnya pendidikan kewarganegaraan, pendidikan agama, pendidikan sosial serta sebagainya, namun pada

² Reksiana, "Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral dan Etika," *Jurnal Thaqafiyat*, Vol. 19, No. 1 (2018): 5- 11.

³ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar- Russ Media, 2016), 26- 31.

praktiknya masih dikatakan belum maksimal. Hal itu dikarenakan pendidikan karakter perlu adanya pembiasaan sejak dini, bukan sebagai teori yang perlu dihapalkan untuk menjawab soal- soal ujian. Pada dasarnya karakter tidak bisa terbentuk dengan instan, namun perlu tahapan yang dijalankan dengan terus menerus hingga menjadi pembiasaan serta akhirnya melekat pada diri individu.

Q.S. Luqman ayat 12- 14 termasuk suatu surat yang menerangkan mengenai pendidikan karakter, meskipun ada beberapa ayat yang terdapat dalam Al-Quran yang mempunyai hubungan dengan pendidikan karakter akan tetapi pada ayat ini mampu mewakili sejumlah pembahasan ayat yang mempunyai hubungan arti dengan konsep pendidikan karakter.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۗ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي غَمَمِينَ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya : “Dan sesungguhnya sudah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yakni: Bersyukurlah kepada Allah. serta barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; serta barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. serta (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) ialah benar-benar kelaliman yang besar. serta Kami perintahkan

kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya sudah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, serta menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku serta kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (Q.S. Luqman : 12- 14)

Beberapa nilai Karakter yang terdapat pada ayat di atas yang pertama yakni dari seorang Lukman dimana seorang pengajar seharusnya memiliki karakter hikmah yaitu berilmu serta berpengetahuan. Maknanya selain memiliki pengetahuan seorang pendidik didorong untuk bisa mengamalkan berbagai pengetahuan yang dimiliki. Kedua, pendidikan karakter yang ada pada ayat di atas ialah anjuran untuk membuat berbagai individu yang senantiasa bersyukur, syukur ini dimaknai bukan hanya mengucapkan kata alhamdulillah namun juga menikmati berbagai karunia yang sudah diberikan oleh Allah untuk mendorong dalam memberi peningkatan prestasi. Ketiga, nilai karakter yang terdapat dalam ayat ini ialah menjadikan aqidah ataupun tauhid menjadi fondasi pertama untuk anak sebelum anak tersebut memahami mengenai disiplin ilmu pengetahuan yang lainnya. Keempat, Luqman memanggil anak dengan istilah *Ya bunayya*, padahal seringkali istilah dalam bahasa Arab biasa menggunakan *Ya Ibnii*. *Ya bunayya* ialah suatu kata yang sangat halus yang dipakai oleh para orang tua untuk memanggil anak, nilai karakter yang terdapat dalam ayat tersebut ialah seharusnya bagi setiap pengajar supaya bisa berkata dengan perkataan yang halus. Kelima, dalam ayat tersebut juga dianjurkan supaya merenungi berbagai penderitaan yang dirasakan oleh setiap ibu yang pernah mengandung anak dalam kondisi *wahnan ala wahnin*. Beberapa nilai karakter yang terdapat dalam ayat tersebut ialah nilai bakti anak kepada setiap orang tua, terutama kepada ibu. Keenam, penutup ayat ini *Ilayyal Mashiir* segala hal bakal kembali pada Allah, nilai karakter yang terdapat pada diri individu ialah siapa saja sebagai manusia tentunya para kembali pada Allah Serta ini memunculkan sejumlah nilai ketaqwaan sebab hanya ketaqwaan yang bakal

menjadikan manusia mempunyai derajat yang berbeda di hadapan Allah pada saat sudah kembali ke haribaannya.

Pendidikan karakter memiliki komponen yang menjadikan keberhasilan, yakni:

- 1) Pendidik
- 2) Siswa
- 3) Kurikulum pendidikan karakter
- 4) Pendekatan dalam pendidikan karakter
- 5) Metode pendidikan karakter
- 6) Evaluasi pendidikan karakter
- 7) Sarana prasarana serta fasilitas pendidikan karakter

Pendidikan di Indonesia pada era ini mengemban tugas dalam pendidikan karakter dengan mengingat karakter anak bangsa berada pada masa pelik. Oleh karenanya berbagai anggaran pendidikan yang sangat besar dianggarkan untuk kesuksesan pendidikan karakter untuk generasi bangsa dengan berbagai terobosan dijalankan untuk menghasilkan alumni pendidikan yang beriman, unggul, profesional, bertakwa serta mempunyai karakter sebagai wujud dari tujuan pendidikan yang ada di negara Indonesia.

Dari usaha pemerintah saja tidak bisa mencapai keberhasilan apabila tidak diimbangi dengan individu yang memiliki kesadaran terhadap pendidikan. Pendidikan karakter perlu dijalankan secara terpadu, artinya pendidikan karakter didukung di berbagai lingkungan seperti halnya keluarga, masyarakat serta sekolah. Sehingga desain pendidikan karakter memiliki sinergi sebagai rongga pendidikan.⁴

b. Urgensi Pendidikan Karakter

Arnold Toynbee, Seorang sejarawan yang terkenal sebelumnya pernah memaparkan dari 21 Peradaban yang ada di dunia yang bisa diketahui, 19 hancur tidak disebabkan oleh penaklukan yang dilakukan oleh pihak luar namun disebabkan oleh pembusukan moral yang berasal dari dalam yaitu minimnya karakter. Pernyataan ini nampaknya sudah lama disadari oleh berbagai ahli atau pendiri bangsa Indonesia tentang betapa pentingnya pembangunan karakter. Hal itu bisa diketahui dari lagu kebangsaan di mana terdapat lirik yang menjelaskan mengenai keutamaan perintah

⁴ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar- Russ Media, 2013), 38- 39.

“bangunlah jiwanya” kemudian “bangunlah badannya”, bahwa membangun karakter seharusnya bisa diperhatikan secara optimal supaya tidak hanya membangun fisik saja (Saptono, 2011: 16-17).

Yudi Latif (2009: 88) memaparkan jika membangun jiwa termasuk suatu hal yang penting dan wajib dibarengi dengan pemahaman serta pengetahuan mengenai karakter ataupun moral itu sendiri. Hal itu dipahami jika wawasan serta pengetahuan moral dengan perilaku aktual pada kondisi konkrit ialah benar jika pemahaman dan pengetahuan moral ialah persyaratan untuk memunculkan tindakan moral.

c. Tahapan Internalisasi Pendidikan Karakter

Proses internalisasi yang berkaitan dengan pendidikan karakter siswa memiliki tiga tahapan. Menurut Kunaepi pada kajiannya, jika proses internalisasi yang ada kaitannya dengan pendidikan karakter siswa terdapat tiga tahapan yakni tahapan transformasi, tahapan transaksi, serta tahapan trans-internalisasi.⁵ Tiga tahapan tersebut ialah:

1) Tahap Transformasi Nilai

Tahapan ini dijalankan oleh guru saat menyampaikan berbagai nilai baik ataupun buruk pada aspek kognitif. Tahapan ini terdapat adanya komunikasi verbal yang terjadi diantara guru serta siswa yang mempunyai sifat memberi pengetahuan.⁶

2) Tahap Transaksi Nilai

Tahapan pendidikan ini terjadi komunikasi secara dua arah, ataupun hubungan timbal balik antara guru dengan siswa serta terjadi proses interaksi.⁷ Tahapan ini memberi dampak melalui nilai guna melakukan penentuan nilai yang relevan dengan apa yang dilakukan oleh siswa.

⁵ Aang Kunaepi, “Membangun Pendidikan Tanpa Kekerasan Melalui Internalisasi PAI dan Budaya Religius,” *Jurnal Nadwa*, Vol. 6, No. 1 (2012): 59.

⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Untuk Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 178.

⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Untuk Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 178.

3) Tahap Trans-internalisasi

Tahapan internalisasi yang terakhir yakni tahap trans-internalisasi ataupun biasa disebut dengan keteladanan. Tahapan pendidikan yang terjadi bukan hanya komunikasi secara verbal semata namun juga sikap kepribadian serta mental. Tahapan ini guru lebih menjadi seorang suri tauladan bagi siswa. sehingga siswa meniru sikap serta perilaku guru. Oleh karenanya guru harus berkepribadian baik. Guru sebagai pendidik sekaligus suri tauladan pendidikan karakter dalam pembelajaran di kelas termasuk salah satu sifat dasar dalam prinsip belajar mengajar, karena keteladanan guru mempengaruhi keseriusan serta efektifitas siswa dalam pembelajaran. Oleh karenanya apapun yang terdapat pada diri guru harus tercermin melalui kerendahan diri, tindakan serta kepribadian.⁸

d. Nilai serta Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dijalankan melalui pendidikan nilai yang menjadi karakter bangsa. Pendidikan karakter termasuk pengembangan dari nilai yang asalnya dari pandangan hidup bangsa Indonesia, baik agama, budaya serta nilai bermasyarakat yang sudah dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Nilai- nilai yang dilakukan pengembangan dalam pendidikan karakter di Indonesia diuraikan menjadi empat sumber. Pertama, agama, bangsa Indonesia termasuk bangsa yang beragama. Semua masyarakat Indonesia wajib memiliki agama yang sudah ditetapkan oleh undang- undang, agama tersebut ialah Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, Konghucu. Pemeluk agama tersebut dalam bertingkah laku didasarkan pada agama yang dianutnya. Sehingga nilai- nilai dari pendidikan karakter juga harus didasarkan pada nilai yang sesuai dengan kaidah agama.

Kedua, Pancasila. Dasar Negara Indonesia yakni Pancasila yang ada pada pembukaan UUD 1945. Nilai yang terdapat pada Pancasila mengatur kehidupan ekonomi, politik, sosial, hukum, seni serta budaya. Pendidikan karakter mempunyai tujuan untuk menyiapkan siswa supaya menjadi

⁸ Kandiri Arfandi, "Guru Sebagai Model dan Teladan dalam Meningkatkan Moralitas Siswa," *Edupeia Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, Vol 6, No. 1 (2021): 4.

masyarakat yang baik, maknanya mempunyai kemauan serta kemampuan dalam bertingkah laku sesuai dengan yang terdapat pada Pancasila ke dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, budaya. Pada kenyataannya manusia hidup bermasyarakat harus didasari dengan nilai yang ada di masyarakat tersebut. Nilai budaya tersebut menjadi konsep yang dipakai oleh masyarakat sekitar dalam berkomunikasi, sehingga penting adanya nilai budaya selaku sumber pendidikan karakter dari masyarakat yang ada di negara ini.

Keempat, tujuan Pendidikan Nasional. Fungsi serta tujuan pendidikan nasional terdapat pada UU RI Nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dipakai sebagai dasar dalam pengembangan pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional memaparkan jika “Pendidikan Nasional mempunyai fungsi melakukan pengembangan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mempunyai tujuan melakukan pengembangan potensi siswa supaya menjadi manusia yang beriman serta bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pendidikan nasional mempunyai tujuan untuk menjadi rumusan kualitas yang wajib dimiliki oleh seluruh masyarakat yang ada di Indonesia, hingga dilakukan pengembangan oleh satuan pendidikan sebagai perantara pendidikan.⁹

Sesuai dengan empat sumber nilai pendidikan karakter, menurut Kementerian Pendidikan serta Kebudayaan terdapat 18 nilai karakter yang harus dilakukan pengembangan oleh satuan pendidikan mencakup religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan ataupun nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli

⁹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar- Russ Media, 2013), 39- 40.

lingkungan, peduli sosial, serta tanggung jawab.¹⁰ Secara rinci nilai- nilai pendidikan karakter tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1
Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Perilaku serta sikap yang patuh untuk menjalankan ajaran agama yang dianut. Menghargai pelaksanaan ibadah yang dijalankan oleh agama lainnya serta hidup rukun dengan masyarakat yang beragama lain.
2	Jujur	Memiliki perilaku atau tindakan yang bisa dipercaya dalam aspek tindakan, perkataan serta pekerjaan.
3	Toleransi	Memiliki sikap saling menghargai satu sama lain yang menyangkut ras, agama, suku, etnis, pendapat serta sebagainya.
4	Disiplin	Tindakan patuh serta tunduk terhadap peraturan yang ada
5	Kerja keras	Perilaku yang mencerminkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas yang diemban dengan sebaik mungkin.
6	Kreatif	Berpikir serta menjalankan sesuatu dalam menghasilkan hal baru terhadap kemampuan yang sudah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap individu yang tidak gampang bergantung dengan individu lainnya
8	Demokratis	Cara bertindak, berfikir serta bersikap dengan memberi penilaian yang seimbang diantara kewajiban serta hak
9	Rasa Ingin Tahu	Perilaku yang mencerminkan guna memahami sesuatu hal secara luas serta mendalam mengenai hal yang dipelajari, dilihat ataupun didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Perilaku dengan mengerahkan segala jiwa serta raga untuk bangsanya.

¹⁰ Yuver Kusnoto, "Internalisasi Nilai- Nilai Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan," *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 4, No. 2 (2017): 251.

11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bertindak serta berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa serta negara di atas kepentingan sendiri.
12	Menghargai Prestasi	Sikap serta tindakan yang mendukung dirinya untuk selalu berprestasi serta bermanfaat bagi orang lain, dan bisa menghargai keberhasilan yang dicapai oleh orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang mencerminkan senang dalam bergaul, berbicara, serta bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap serta tindakan yang menjadikan orang lain merasa senang serta damai apabila bersama dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca berbagai bacaan sebagai gerbang dunia.
16	Peduli Lingkungan	Tindakan yang mencerminkan selalu berupaya untuk mengurangi kerusakan alam serta menjaga lingkungan alam sekitar.
17	Peduli Sosial	Sikap selalu ingin memberi bantuan kepada orang yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap yang mencerminkan menjalankan tugas serta kewajiban yang diemban dengan yang seharusnya.

2. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Kurikulum 2013 termasuk sebuah model terapan pembelajaran terpadu yang mengkombinasikan berbagai mata pelajaran ke dalam sebuah satu kesatuan yang berwujud tema. Dimana pembelajaran tematik berupaya mengkombinasikan pengetahuan dengan komprehensif serta terintegritas, artinya pembelajaran ini mengajarkan kepada siswa untuk terbiasa melihat segala sesuatu dengan luas serta memberi kesempatan kepada siswa untuk memberi kesimpulan dari berbagai pengalaman yang sudah pernah dijalankan, sehingga bisa memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Dalam hal pembelajaran tematik, siswa merasa sebagai subjek belajar yang terlibat dalam pembelajaran. Hal itu senada dengan pendapat Abdul Khadir yang menyatakan jika pembelajaran tematik disebut dengan pendekatan kurikulum terpadu, artinya model pembelajarannya memakai

tema sebagai pusat pengembangan materi dari berbagai mata pelajaran dalam satu kali pertemuan.¹¹

Pembelajaran tematik memakai pendekatan *holistic* yang memiliki dua tujuan, yakni menghasilkan tujuan pembelajaran bermakna baik otak kanan ataupun otak kiri. Otak kiri lebih mengedepankan keahlian akademis serta teknis, sementara otak kanan lebih mengedepankan pengembangan sosial serta keterampilan nilai. Pembelajaran *holistic* ini memiliki dua elemen yang sangat melekat pada pembelajaran yakni pengalaman siswa, realita serta pembelajaran yang harmoni dengan alam. Pembelajaran yang seperti ini sangat cocok dengan karakteristik kelas rendah karena berada pada tahap operasional konkrit. Proses belajar pada tahap operasional konkrit siswa diarahkan semua panca indra untuk terlibat langsung dengan lingkungan sekitar seperti halnya melihat, meraba, merasa, mendengar, membau dengan harapan siswa mudah dalam mencerna serta memahami pembelajaran.¹²

Pembelajaran tematik termasuk pendekatan pembelajaran terpadu yang mengarahkan siswa secara kelompok ataupun individual, aktif menemukan serta menggali konsep serta berbagai prinsip keilmuan secara bermakna, holistik dan autentik.¹³ Pembelajaran tematik sesuai dengan kebutuhan siswa dalam melakukan pengembangan diri yang tidak hanya mengedepankan pengetahuan saja namun juga mengedepankan praktik secara langsung.

Model pembelajaran tematik ialah model pembelajaran yang melibatkan beberapa muatan mata pelajaran yang digabung menjadi satu kesatuan dalam tema untuk memberi pembelajaran bermakna kepada siswa. Pembelajaran bermakna maksudnya siswa bisa memahami konsep yang dipelajari yang dikaitkan dengan konsep- konsep lain yang

¹¹ Rendy Nugraha Frasandi, "Pembelajaran Tematik Integratif (Model Integrasi Mata Pelajaran Umum SD/ MI dengan Nilai Agama)," *ELEMENTARY*, Vol. 5 No. 2 (2017): 305.

¹² Nurul Ain dan Maris Kurniawati, "Implementasi Kurikulum KTSP: Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar," *Jurnal Inspirasi Pendidikan Universitas Kanjuruhan Malang*, 316- 317.

¹³ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 139.

sudah mereka pelajari sebelumnya. Adapun yang menjadi fokus tujuannya ialah proses siswa dalam memahami pembelajaran dengan menjalankan berbagai ketrampilan dalam pengembangannya.

Karakteristik lain dari pembelajaran tematik ialah belajar sembari menjalankan suatu hal (*learning by doing*) sehingga guru perlu merancang serta membentuk pengalaman pembelajaran siswa supaya kebermaknaan pembelajaran lebih menonjol. Pengalaman belajar yang memperlihatkan hubungan unsur konseptual memberikan wujud pembelajaran menjadi lebih efektif. Konseptual pengalaman belajar dengan mata pelajaran memiliki hubungan dalam mendapatkan keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Hal ini sangat relevan dengan tahap perkembangan siswa sekolah dasar yang bersifat holistik.¹⁴

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Karakteristik dari pembelajaran tematik meliputi:

1) Berpusat pada siswa

Pembelajaran tematik memakai pendekatan *student center* yakni berpusat pada siswa. Pendekatan ini sesuai dengan karakter belajar modern dimana siswa dianggap sebagai subjek dari proses belajar. Sementara guru memiliki posisi sebagai fasilitator dalam memberi kemudahan- kemudahan selama proses belajar kepada siswa.

2) Memberi pengalaman langsung

Pengalaman langsung (*direct experiences*) memberi pemahaman lebih bermakna kepada siswa serta menjadi lebih mudah diingat karena siswa dihadapkan pada sesuatu yang konkret (nyata) serta tidak lagi abstrak.

3) Pemisahan muatan mata pelajaran tidak begitu jelas

Topik yang diberikan pada tema- tema diarahkan pada hal- hal yang paling dekat dengan kehidupan siswa, sehingga pemisah antara muatan mata pelajaran tidak begitu jelaas.

4) Luwes/ fleksibel

Pembelajaran tematik mempunyai sifat luwes dimana guru bisa mengkombinasikan bahan ajar dari

¹⁴ Daryanto, *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi (Kurikulum 2013)* (Yogyakarta: Gava Media, 2014),, 12.

berbagai muatan mata pelajaran, kehidupan siswa serta juga lingkungan sekitar dari siswa.

- 5) Berkembang sesuai minat serta kebutuhan siswa
Siswa diberikan kesempatan dalam mengeksplor minat serta bakat yang dimiliki.
- 6) Prinsip bermain serta belajar
Prinsip bermain sambil belajar yang ditanamkan pada pembelajaran tematik sangat menarik untuk diaplikasikan pada pembelajaran usia anak sekolah dasar yang dilihat dari segi usia termasuk usia- usia anak bermain, namun juga harus belajar.¹⁵

c. Tujuan serta Fungsi Pembelajaran Tematik

Tujuan dari pembelajaran tematik diantaranya:

- 1) Perhatian pada satu tema ataupun topik tertentu mudah untuk dipusatkan
- 2) Mempelajari pengetahuan yang terdiri dari berbagai muatan mata pelajaran dalam satu tema.
- 3) Mempunyai pemahaman materi pelajaran lebih mendalam serta berkesan.
- 4) Melakukan pengembangan *skill* berbahasa melalui menghubungkan beberapa muatan pembelajaran dengan pengalaman yang dimiliki oleh siswa.
- 5) Membuat pembelajaran menjadi lebih giat serta lebih bersemangat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.
- 6) Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena konteks tema ataupun sub tema yang ditampilkan secara jelas.
- 7) Menghemat waktu sebab muatan mata pelajarannya yang ditampilkan terpadu yang mana jika dipisah bisa sampai 2 sampai 3 pertemuan.
- 8) Menumbuh kembangkan karakter serta moral siswa

Secara umum pembelajaran tematik mempunyai fungsi memberi kemudahan bagi siswa untuk mendalami serta memahami konsep materi yang terdapat dalam tema serta memberikan tambahan rasa semangat untuk belajar sebab dalam pembelajaran siswa selain belajar juga bermain yang bakal membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan

¹⁵ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu (Teori, Praktik dan Penilaian)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 146- 147.

pembelajarannya mempunyai sifat kontekstual sehingga mudah dipahami siswa.¹⁶

d. Persiapan Pembelajaran Tematik

Persiapan dalam pembelajaran tematik dilakukan sebagai berikut:

- 1) Pemetaan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dalam tema;
- 2) Penetapan jaringan tema;
- 3) Penyusunan silabus;
- 4) Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Dalam pemetaan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dalam tema, dimana kegiatan pemetaan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh dari semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan.

Kegiatan pemetaan berupa penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam indikator. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengembngkan indikator ialah:

- 1) Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik;
- 2) Indikator dikembangkan sesuai dengan karateristik mata pelajaran;
- 3) Dirumuskan dalam kata kerja operasional terukur dan atau dapat diamati.

Cara penentuan tema yaitu:

- 1) Cara pertama dengan mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam- masing-masing mata pelajaran, dilanjutkan dengan menentukan tema yang sesuai;
- 2) Cara kedua, menetapkan terlebih dahulu tema- tema pengikat keterpaduan, untuk menentukan tema tersebut, guru dapat bekerja sama dengan siswa sehingga sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.

Prinsip penentuan tema:

- 1) Memperhatikan lingkungan yang terdekat dengan siswa;
- 2) Dari yang mudah ke yang sulit;
- 3) Dari yang sederhana ke yang kompleks;
- 4) Dari yang konkret ke abstrak;

¹⁶ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu (Teori, Praktik dan Penilaian)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 145- 146.

- 5) Tema yang dipilih harus memungkinkan terjadinya proses berpikir pada diri siswa;
- 6) Ruang lingkup tema disesuaikan dengan usia dan perkembangan siswa, termasuk minat, kebutuhan, dan kemampuan.

Menetapkan jaringan tema dilakukan dengan menghubungkan kompetensi dasar dan indikator dengan tema pemersatu, sehingga akan terlihat kaitan antara tema, kompetensi dasar dan indikator dari setiap mata pelajaran. Jaringan tema ini dapat dikembangkan sesuai dengan alokasi waktu setiap tema.¹⁷

Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran sekarang dapat menggunakan format satu lembar dimaksudkan untuk upaya penyederhanaan perangkat pembelajaran yang dulu bisa sampai 10 lembar, kini bisa hanya 1 lembar saja. Hal itu sesuai dengan Surat Edaran Kementerian Pendidikan serta Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2019 mengenai penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 pada poin 2 serta 3, yakni:

“Point 2: bahwa dari 13 (tiga belas) komponen RPP yang sudah diatur dalam Peraturan Pendidikan serta Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 mengenai Standar Proses Pendidikan Dasar serta Menengah, yang menjadi komponen inti ialah tujuan pembelajaran, langkah-langkah (kegiatan) pembelajaran, serta penilaian pembelajaran (*assessment*) yang wajib dijalankan oleh guru, sementara komponen lainnya mempunyai sifat pelengkap.”

“Point 3: Sekolah, kelompok guru mata pelajaran sejenis dalam sekolah, Kelompok Kerja Guru/ Musyawarah Guru Mata Pelajaran (KKG/ MGMP), serta individu guru secara bebas bisa memilih, membuat, memakai, serta melakukan pengembangan format RPP secara

¹⁷ Daryanto, *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi (Kurikulum 2013)* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 13- 14.

mandiri untuk sebesar- besarnya keberhasilan belajar siswa.”¹⁸

Berdasarkan surat edaran tersebut, meskipun dijelaskan RPP cukup satu halaman/ lembar saja, bukan berarti lebih dari satu halaman tidak boleh. Hal ini dalam penyusunan RPP memiliki efisiensi dalam waktu dan tenaga. Sehingga guru memiliki lebih banyak waktu untuk mempersiapkan dan mengevaluasi proses pembelajaran tersebut. Selain itu isi RPP harus tetap berkualitas dan model pembelajaran yang diajarkan juga harus kreatif.

e. Tahapan Pembelajaran Tematik

Menurut Kemendikbud, berbagai tahapan pada pembelajaran tematik diantaranya:

1) Menentukan tema

Proses menentukan tema, bisa ditetapkan oleh pengambil kebijakan, ataupun juga bisa ditetapkan melalui diskusi antara guru serta siswa sampai ditemukan kesepakatan suatu tema yang bakal dipelajari.

2) Mengintegrasikan tema dengan kurikulum

Tahap berikutnya guru wajib bisa memberikan tema pembelajaran yang relevan dengan kurikulum yang menitikberatkan pada dimensi sikap, keterampilan serta pengetahuan.

3) Mendesain rencana pembelajaran

Pada tahap ini meliputi pengorganisasian bahan ajar, sumber belajar, media pembelajaran yang merupakan bagian dari kegiatan ekstrakurikuler yang mempunyai maksud untuk memperlihatkan sebuah tema kegiatan belajar mengajar bisa muncul di kehidupan sehari- harinya.

4) Menjalankan aktivitas pembelajaran

Tahapan yang terakhir yakni siswa diberikan kesempatan dalam ikut serta memahami beberapa sudut pandang dari sebuah tema. Sementara itu guru dan siswa

¹⁸ Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2019 tentang Peyerderhaanan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada poin 2 dan 3.

menjalankan kegiatan eksplorasi dalam memperoleh hal baru secara bersama-sama.¹⁹

Adapun menurut Ahmadi dan Amri dalam tulisannya, implementasi pembelajaran tematik dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut; (1) perencanaan; (2) penerapan pembelajaran; (3) evaluasi.

1) Perencanaan

Dalam tahap perencanaan guru melakukan pemetaan KD, penentuan tema, analisis indikator, penetapan jaringan tema, penyusunan silabus, dan penyusunan RPP.

Menurut Muhammad Qasim dalam tulisannya perencanaan pembelajaran memiliki fungsi pokok yakni:

a) Perencanaan menjadikan pembelajaran menjadi baik serta efektif

Artinya guru memiliki pedoman dalam menghadapi situasi di kelas dengan tegas serta mantap dan fleksibel. Selain itu memiliki alternatif solusi dalam menghadapi kemungkinan yang terjadi.

b) Adanya perencanaan menjadikan guru sebagai tenaga pendidik yang professional.²⁰

2) Pelaksanaan

Sedangkan dalam tahap penerapan/ pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui langkah- langkah kegiatan pendahuluan, inti dan akhir.

3) Evaluasi

Adapun dalam tahap evaluasi atau penilaian pembelajaran tematik dilakukan dengan penilaian proses dan hasil. Alat penilaian yang digunakan berupa tes dan non tes, yang meliputi; tes tertulis; tes lisan; tes perbuatan; catatan perkembangan siswa; portofolio. Penilaian ini tidak lagi terpadu melalui tema, tetapi terpisah sesuai kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator mata pelajaran, sehingga nilai akhir pada

¹⁹ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu (Teori, Praktik dan Penilaian)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 150.

²⁰ Muhammad Qasim dan Maskiah, "Perencanaan Pengajaran dalam Kegiatan Pembelajaran," *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 04, No. 3 (2016): 489.

Laporan Hasil Belajar Siswa (LHBS) atau rapor dikembalikan pada kompetensi mata pelajaran.²¹

Menurut Trianto, evaluasi dijalankan untuk memperoleh, menganalisa serta menafsirkan data proses hasil belajar siswa secara sistematis serta berkesinambungan. sehingga bisa dijalankan perbaikan ataupun pengayaan terhadap materi yang dipelajari.²²

f. Pentingnya Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik berorientasi dalam ketertiban siswa pada proses pembelajaran dengan mengikutsertakan siswa secara aktif pada kegiatan belajar mengajar. Dengan pembelajaran tematik maka siswa mendapat pengalaman secara langsung serta memiliki kompetensi dalam menemukan sendiri pengetahuan secara holistik, bermakna serta aktif. Bentuk pengemasan yang dijalankan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar menjadi suatu hal yang sangat memberi dampak pada hasil belajar siswa yang bermakna. Guru yang memakai unsur- unsur konseptual sebagai pengalaman belajar akan menghasilkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Kaitan konseptual antar pelajaran yang dipelajari siswa membentuk skema yang akhirnya mewujudkan pengetahuan yang utuh serta bulat. Usia siswa sekolah dasar melihat jika segala sesuatu yang ditemui termasuk satu keutuhan. Selain itu perkembangan fisiknya juga tidak bisa dipisahkan antara mental, sosial serta emosional sehingga pembelajaran tematik yang menjadi proses pembelajaran sangat penting untuk diterapkan di sekolah dasar.

Beberapa keunggulan dari pembelajaran tematik daripada pembelajaran konvensional meliputi:

- 1) Pengalaman serta kegiatan belajar siswa sangat relevan dengan tingkat kebutuhan perkembangan anak usia sekolah dasar.

²¹ Fitri Indriani, "Kompetensi Pedagogik Mahasiswa dalam Mengelola Pembelajaran Tematik Integratif Kurikulum 2013 pada Pengajaran Micro di PGSD UAD Yogyakarta," *Profesi Pendidikan Dasar*, Vol. 2, No. 2 (2015): 89.

²² Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 123.

- 2) Kegiatan yang dijalankan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat serta kebutuhan siswa.
- 3) Kegiatan belajar menjadi lebih bermakna yang menghasilkan pembelajaran menjadi bertahan lebih lama.
- 4) Membantu dalam proses melakukan pengembangan ketrampilan berpikir siswa
- 5) Menyajikan pembelajaran yang sifatnya pragmatis, artinya permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya.
- 6) Melakukan pengembangan ketrampilan sosial siswa, seperti halnya kerja sama, toleransi, komunikasi serta tanggap terhadap gagasan dari orang lain.²³

B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi karya Maljaul Ulum tahun 2021 IAIN Kudus dengan judul “Internalisasi berbagai nilai Karakter Melalui Ekstrakurikuler Hadrah di MA Qudsiyyah Kudus Tahun Pelajaran 2020/ 2021” menganalisa tentang internalisasi berbagai nilai karakter melalui ekstrakurikuler hadrah dengan jenis kajian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Pada kajian tersebut membahas mengenai pelaksanaan ekstrakurikuler hadrah yang di dalamnya memiliki berbagai nilai karakter. Ekstrakurikuler hadrah termasuk ekstrakurikuler seni musik bernuansa islami sebagai tempat penampungan bakat serta minat siswa, selain itu juga tempat pencetak generasi muda yang berkarakter dengan berkepribadian sesuai ajaran islam. Adapun berbagai nilai karakter yang terdapat pada ekstrakurikuler hadrah ialah religius, disiplin, tanggung jawab, peduli serta percaya diri, kreatif, toleransi, menghargai prestasi serta demokratis. Selain itu tahapan dari internalisasi terdiri dari tiga tahapan, yakni tahapan transformasi, tahapan transaksi, serta tahapan trans-internalisasi.

Persamaan dari kajian ini ialah sama- sama menganalisa tentang internalisasi karakter siswa. adapun perbedaan dengan kajian yang peneliti lakukan yakni kajian karya Maljaul Ulum proses internalisasinya melalui kegiatan ekstrakurikuler hadrah,

²³ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu (Teori, Praktik dan Penilaian)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015) 152- 153.

sementara pada kajian ini proses internalisasinya melalui pembelajaran tematik.

2. Skripsi karya Rena Candra Puspita tahun 2020 IAIN Ponorogo dengan judul “Internalisasi berbagai nilai Karakter Gotong Royong dalam Pembelajaran Tematik di Kelas 2 SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo” menganalisa tentang penanaman pendidikan karakter gotong royong dalam pembelajaran tematik.

Persamaan dari kajian ini ialah sama- sama menganalisa tentang pendidikan karakter melalui pembelajaran tematik. Sementara perbedaannya ialah pada kajian terdahulu nilai yang diinternalisasikan ialah nilai karakter gotong royong saja, sementara kajian ini menganalisa semua nilai karakter yang ada pada kurikulum 2013.

3. Skripsi karya Alif Anggraini tahun 2019 IAIN Ponorogo dengan judul “Implementasi Pembelajaran Kurikulum 2013 dalam Memberi peningkatan Pendidikan Karakter Siswa Kelas V di SD Nologaten 1 Ponorogo” ini menganalisa tentang penanaman pendidikan karakter melalui implementasi kurikulum 2013 yang mencakup persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran. Tahap persiapan dijalankan dengan menyiapkan RPP yang sesuai dengan silabus, dan pemahaman guru terhadap materi yang bakal diajarkan kepada siswa. Pada tahap pelaksanaan guru menanamkan pendidikan karakter pada tiga tahap proses pembelajaran yang mencakup tahap persiapan, inti serta penutup. Adapun untuk tahap evaluasi guru menjalankan penilaian dari awal pembelajaran sampai akhir untuk mendapatkan nilai yang tidak hanya berpusat pada nilai akademik saja, namun juga pada nilai sikap siswa.

Persamaan dari kajian terdahulu ialah sama- sama menganalisa pendidikan karakter kurikulum 2013. Sementara perbedaan dengan kajian yang peneliti lakukan yakni kajian ini membahas mengenai penanaman pendidikan karakter melalui pembelajaran tematik saja. Karena pembelajaran tematik ini menjadi ciri khas dari kurikulum 2013.

C. Kerangka Berfikir

Salah satu tujuan pendidikan nasional ialah terbentuknya pendidikan karakter. Kurikulum yang dipakai saat ini berpedoman pada kurikulum 2013 yang mana dari kurikulum 2013 yang dihasilkan ialah pendidikan karakter. Pendidikan karakter menjadi

hal yang sangat diharapkan oleh generasi bangsa sehingga perlu adanya penanaman pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak dini kepada pribadi siswa supaya berbagai nilai karakter yang ditanamkan menyatu pada diri siswa serta secara permanen juga bakal menyatu pada kepribadian apabila diinternalisasikan pada siswa. Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 berupa penguatan karakter generasi bangsa melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PKK) yang dimasukkan pada pembelajaran tematik. Adapun pelaksanaan internalisasi pendidikan karakter di MI NU Banat ada faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaannya. Namun guru sebagai penggerak proses internalisasi harus berusaha semaksimal mungkin dalam mencetak generasi bangsa yang berjiwa karakter. Berikut merupakan bagan kerangka berpikir dari kajian ini:



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berpikir